

IDENTIFIKASI FAKTOR - FAKTOR TIDAK BERKEMBANGNYA PERDAGANGAN EKS PKL BARITO DI LOKASI BARU

Sugihartoyo¹, Maya Asmara¹

¹Jurusan Teknik Planologi - Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta 11510
maya.asmara@gmail.com

Abstrak

Wilayah perkotaan merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah disekitarnya, Pertumbuhan di wilayah perkotaan merupakan pencerminan pertumbuhan kegiatan perekonomian. Seiring dengan tingginya tingkat perekonomian kota ditambah jumlah penduduk yang meningkat namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang menyebabkan tingginya tingkat persaingan lapangan kerja. Kondisi inilah yang membuat orang berpikir untuk membuka/menciptakan usaha sendiri salah satunya adalah sektor informal yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL). Sektor informal yang menjadi contoh adalah Eks pedagang barito berada di JL BRI kelurahan Gandaria Utara yang merupakan lokasi baru pedagang eks Barito. Di lahan seluas kurang lebih 1.200 m² dengan jumlah 104 kios yang dibagi menjadi 2 bagian, Berdasarkan hasil survey diketahui lokasi yang sepi dengan indikasi jumlah pedagang yang semakin berkurang, pada awalnya berjumlah 104 pedagang dan hingga saat ini hanya 50 pedagang saja. Hal ini lah yang mendorong untuk diketahui factor-faktor apa saja yang menyebabkan lokasi baru eks Pasar Barito tidak berkembang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lokasi yang sangat tidak, aksesibilitas yang kurang baik, penurunan omzet dengan kondisi tersebut jumlah pedagang menjadi lebih sedikit jika dibandingkan di lokasi lama. Seharusnya dalam proses pembangunan yang dilakukan pemerintah melibatkan peran serta masyarakat serta pemerintah dalam menangani permasalahan ini dapat dilakukan melalui pendekatan manajemen partisipatif.

Kata Kunci: Pertumbuhan, Sektor Informal, Manajemen Partisipatif

Pendahuluan

Wilayah perkotaan merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah disekitarnya, pertumbuhan kota menjadi daya tarik yang menyebabkan tingginya tingkat urbanisasi hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor penarik dan pendorong untuk mengadu nasib di kota. Pertumbuhan di wilayah perkotaan merupakan pencerminan pertumbuhan kegiatan perekonomian. Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Salah satu indikasi dari perkembangan kota dapat dilihat dari kondisi perekonomian kota tersebut. Perkembangan perekonomian menggambarkan bagaimana aktivitas ekonomi berjalan, yang ditandai dengan perputaran uang dan barang tidak hanya dari produsen kepada konsumen tetapi juga antar lokasi yang dicirikan oleh asal dan tujuan barang yang diperdagangkan (USDRP-Standard Operation Prosedur Rehabilitasi Pasar Cisalak Kota Depok, 2005).

Namun seiring dengan tingginya peningkatan perekonomian kota ditambah dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang

menyebabkan terjadi persaingan dalam mencari pekerjaan sehingga mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran.

Kondisi inilah yang membuat orang berfikir untuk membuka /menciptakan usaha sendiri agar mereka dapat menopang kehidupan mereka sendiri, dengan kata lain kurang tersedianya lapangan kerja formal dengan sendirinya sektor informal dapat tumbuh dan berkembang.

Sektor informal yang berada di perkotaan salah satunya adalah jenis usaha Pedagang Kaki Lima (PKL), Mengingat banyaknya kemudahan untuk memasuki usaha ini dan dengan minimnya tuntutan keahlian dan modal yang dibutuhkan penduduk yang merupakan kaum urban yang tidak tertampung dalam sektor formal cenderung memilih kegiatan ini. Oleh karena itu sektor informal yang satu ini merupakan salah satu usaha terpenting dan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan yang besar terhadap perekonomian kota, sehingga dapat dikatakan sangat membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja, diharapkan kegiatan perdagangan ini dapat memajukan tingkat perekonomian khususnya bagi mereka sendiri dalam menopang kehidupannya. (Takoës, 2009)

Salah satu upaya yang paling efektif dalam menangani masalah sektor informal adalah melalui penyediaan lokasi bagi sektor informal salah satunya PKL. Upaya penyediaan lokasi bagi penempatan ruang pedagang kaki lima di wilayah perkotaan adalah guna mengurangi dampak dari permasalahan kota, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kota dan secara legalitas hukum mereka memiliki status yang jelas. Namun upaya memindahkan para PKL harus diikuti pula oleh variabel yang dapat meningkatkan perkembangan bagi usaha yang mereka lakukan, variabel tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap penanganan dan pembinaan para pekerja di sektor informal.

Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Undang - Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, didalam pasal 28 ayat 1 poin c yang menyebutkan rencana penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, angkutan umum, kegiatan sektor informal, dan ruang evakuasi bencana, yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi wilayah kota sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi dan pusat pertumbuhan wilayah.

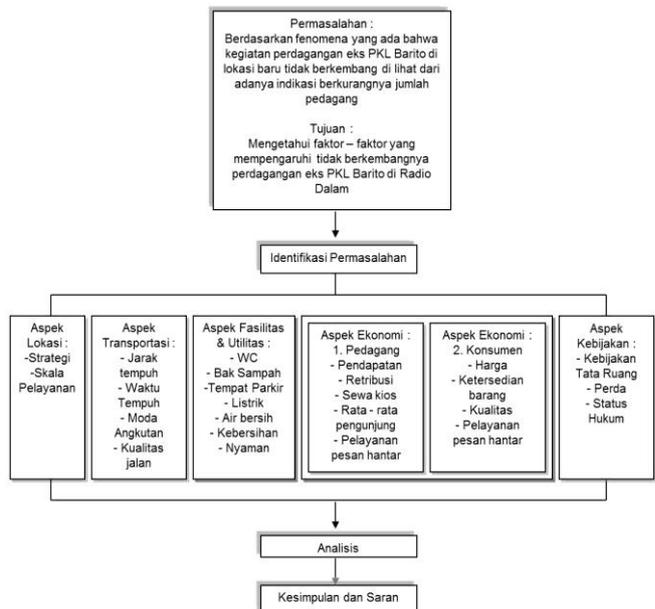
Untuk itu pemerintah melakukan upaya dalam menangani kegiatan disektor informal salah satunya yang berada di Jakarta Selatan, dalam hal ini pemerintah daerah setempat menyediakan lokasi baru bagi para pedagang kaki lima.

Pemindahan lokasi ini merupakan program yang dilakukan oleh Pemda Jakarta Selatan berdasarkan, Intruksi Gubernur Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 36 Tahun 2006 tentang relokasi pedagang Taman Ayodia dan sekitarnya. Dalam merefungsi kembali RTH dan jalur hijau di perkotaan melalui kebijakan tersebut diharapkan pemindahan lokasi pedagang dapat mengurangi permasalahan kota.

Pedagang yang dipindahkan adalah pedagang Barito ke Jl. BRI Radio Dalam. Untuk penulis menjadikan lokasi ini sebagai objek penelitian, berdasarkan hasil pengamatan lapangan terlihat lokasi baru yang sepi dengan indikasi jumlah pedagang yang terus berkurang pada awalnya berjumlah 104 pedagang dan hingga saat ini hanya 50 pedagang saja yang masih bertahan. Jika hal ini terus terjadi maka dapat merugikan pedagang dikarenakan tidak dapat mempertahankan usahanya untuk menopang kehidupan mereka dan usaha yang sudah dilakukan pihak pemerintah akan menjadi sia-sia dikarenakan kios yang telah di bangun hanya akan menjadi bangunan kosong.

Metode Penelitian

Penelitian dalam studi ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai lokasi baru eks pedagang Barito, sehingga dapat mengidentifikasi factor - faktor apa saja yang menyebabkan lokasi berdagang yang baru tidak berkembang dengan baik. Langkah awal adalah pengumpulan data, data yang digunakan dalam studi ini diperoleh dari hasil survey (penyebaran kuisioner, wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan) serta berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian dilakukan identifikasi permasalahan yang kemudian dilakukan analisis, setelah melakukan analisis kemudian didapat beberapa kesimpulan. Untuk lebih jelasnya akan diilustrasikan pada gambar berikut



Analisis Permasalahan wilayah studi

Berdasarkan aspek - aspek yang ada dan di identifikasai di wilayah penelitian yang kemudian didapat kesimpulan dari pedagang dan konsumen terhadap aspek - aspek tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut akan di uraikan kesimpulan dari keseluruhan aspek berdasarkan pendapat pedagang dan konsumen.

• Analisis Aspek Lokasi

1. Pedagang

- Mayoritas pedagang ikan hias menempuh waktu lebih lama dari pedagang bunga.
- Tidak mengalami kesulitan karena memiliki kendaraan pribadi.

- Seluruh pedagang berpendapat lokasi baru tidak lebih baik dari lokasi lama.
- 2. Konsumen
 - Banyak konsumen yang tidak mengetahui adanya pemindahan lokasi berdagang.
 - Seluruh konsumen bunga berasal dari luar kelurahan dan kecamatan, berbeda dengan konsumen ikan hias sebagian kebanyakan dari mereka tinggal dekat dengan lokasi yang baru.
- Analisis Aspek Transportasi
 1. Pedagang
 - Perbedaan jarak dan waktu tempuh.
 - Perbedaan jarak berdampak pada
 - perbedaan biaya transport yang dikeluarkan.
 2. Konsumen
 - Perbedaan jarak dan waktu tempuh serta biaya transport.
- Analisis Aspek Fasilitas dan Utilitas
 1. Pedagang
 - Kondisi fasilitas dan utilitas lebih baik jika dibandingkan pada saat dilokasi lama.
 - Para pedagang harus mengeluarkan biaya tambahan.
 2. Konsumen
 - Kondisi fasilitas lebih baik, tetapi tidak demikian dengan utilitas.
- Konsumen bunga merasa nyaman, tetapi tidak dengan konsumen ikan hias karena kios yang kecil membuat tidak nyaman.
- Analisis Aspek Ekonomi
 1. Pedagang
 - Selain biaya sewa kios terdapat retribusi lain.
 - Pendapatan yang menurun.
 2. Konsumen
 - Harga barang yang cukup murah dan dengan kualitas barang yang baik.
- Analisis Aspek Kebijakan
 1. Pedagang
 - Pedagang mengetahui adanya SK. Relokasi namun mereka tidak pernah terlibat didalamnya.
 2. Konsumen
 - Mayoritas knsumen setuju apabila PKL dilakukan penataan dan penertiban, tetapi sebaiknya penataan dan penertiban yang dilakukan itu berpihak kepada mereka.

Setelah diketahui masing - masing pendapat dari pedagang dan konsumen diketahui perbedaan antara lokasi lama dan baru, untuk itu agar lebih jelasnya dalam penelitian ini. Peneliti membuat tabel kesimpulan untuk mengetahui perbandingan antara lokasi lama dan baru berdasarkan aspek - aspek yang ada dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Aspek Penelitian	Lokasi Lama	Lokasi Baru
1	Lokasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi strategis (berada di jalan utama, aksesibilitas yang baik seperti banyak dilalui kendaraan karena lokasi merupakan pergerakan kendaraan dan pejalan kaki). 2. Skala pelayanannya lebih luas, bukan hanya Kecamatan bahkan menjangkau seluruh Jakarta selatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berada ditengah - tengah permukiman warga, jalan masuk lebih jauh dan kecil, tidak dilalui kendaraan karena lokasi bukan merupakan pergerakan kendaraan dan pejalan kaki. Akan tetapi lokasi kelebihan lokasi baru sesuai dengan peruntukan. 2. Skala pelayanannya lebih kecil (pada awalnya untuk skala Kecamatan tetapi kini hanya Kelurahan bahkan lingkungan).
2	Transportasi	Banyak kendaraan yang melintasi lokasi baik umum maupun pribadi.	Tidak ada kendaraan yang melintasi lokasi, kecuali kendaraan pribadi.
3	Fasilitas dan utilitas	Tidak memiliki wc, tempat pembuangan sampah, saluran drainase, ukuran kios lebih besar dan parkir, sehingga lokasi lama lebih terlihat kumuh.	Memiliki wc, tempat pembuangan sampah, drainase, tetapi ukuran kios lebih kecil, parkir dengan keadaan kios berdagang yang lebih baik.
4	Ekonomi	Pendapatan yang tinggi (penghasilan pedagang bunga dalam sehari bisa mencapai 250-300 ribu / hari bahkan bisa mencapai 1 juta, sementara omzet ekspor ikan hias mencapai Rp 20 juta / bulan).	Pendapatan menurun (pendapatan pedagang menurun antara 50 sampai 70 %).
5	Kebijakan	Hanya mendapatkan ijin pemakaian lokasi sesuai waktu yang ditentukan.	Mendapatkan ijin pemakaian lokasi usaha dan di berikan dalam bentuk sertifikat.

Sumber : hasil observasi lapangan dan analisis kuesioner

Dari tabel diatas mengenai perbandingan antara lokasi lama dan baru, Berdasarkan hasil analisis dan tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor utama penyebab tempat perdagangan eks PKL barito sepi pengunjung adalah aspek lokasi, walaupun aspek - aspek yang lainnya saling mempengaruhi dan menjadi faktor pendukung lokasi berdagang yang baru tidak menjadi lebih baik seperti saat para pedagang berada di lokasi lama.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan, yaitu lokasi berdagang yang baru sangat tidak strategis karena berada ditengah - tengah permukiman warga, dengan jangkauan pelayanan yang terbatas bahkan menjadi lebih kecil sehingga berdampak pada jumlah pengunjung yang menjadi lebih kecil dan sedikit. Aksesibilitas kurang baik (jalan masuk terlalu jauh, lebih kecil dan tidak dilalui kendaraan umum). Karena rendahnya tingkat aksesibilitas sehingga berdampak pada rendahnya minat pengunjung atau banyak pengunjung yang tidak tertarik. Dengan kondisi tersebut jumlah pedagang menjadi lebih sedikit jika dibandingkan pada saat berdagang di lokasi lama, implikasi yang dirasakan oleh para pedagang adalah pendapatan menurun sebanyak 50 % sampai dengan 70 %. Pedagang tidak diikutsertakan dari proses awal hingga akhirnya mereka dipindahkan, karena lokasi baru sudah disediakan oleh pemda setempat. Tetapi seharusnya setiap proses pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah baik perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ruang harus melibatkan peran serta masyarakat, karena dalam setiap prosesnya masyarakat berhak mengetahui. Dan seharusnya pemerintah dapat mengakomodasi keinginan pedagang, tetapi tidak demikian halnya dengan eks PKL Barito yang pindah ke lokasi baru.

Daftar Pustaka

- Adi, Manggala T Eryanto, "Identifikasi Faktor Penyebab Sentra Usaha Kaki Lima Cengkareng Tidak Berkembang", Tugas Akhir, Fakultas Teknik, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta, 2009.
- Angkatan Kerja dan Jumlah Penduduk Indonesia. BPS : Jakarta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, "Kecamatan Kebayoran Baru Dalam Angka", Jakarta, 2008.
- Bunga simbol kehidupan. www // Copyright Antara diakses pada tgl 2 September 2009.
- Data fasilitas pasar, "Pasar Inpres Radio Dalam", Jakarta, 2006.
- Eko Sujianto, Agus, "Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16,0", Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2009.
- Hidayat, "Peranan Sektor Informal Dalam Perekonomian Keuangan Indonesia", Volume XXVI. Bandung, 1978.
- HK, Nusantara Mulkan, www//.inilah.com/.../ barito sudah rata lokasi baru belum siap. di akses pada 2 September 2009
- Instruksi Gubernur Propinsi daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 36 Tahun 2006 Tentang Rekolasi Pedagang Taman Ayodia Dan Sekitarnya.
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Nomor 23/ MPP/ Kep/ 1/ 1998 tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan.
- Kunawangsih, Tri Pracoyo dan Antyo Pracoyo, "Aspek Dasar Ekonomi Mikro", Grasindo, Jakarta, 2006.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, "Urbanisasi, Pengganguran dan Sektor Informal di Kota", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1996.
- Morlok , Edward K, "Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian", Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 1996 Tentang Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban, Serta Bentuk Dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat Dalam Penataan Ruang.
- Peta Exixting Peruntukan Tanah, Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan, 2008 Dinas Tata Kota.
- Ramadhani, Ali, "Studi Penentuan Lokasi Pasar Lingkungan Di Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang", Tugas akhir, Fakultas Teknik, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Winaya Mukti, Jatinangor, 2006.

- Ramli Rusli, "Sektor Informal Perkotaan : Pedagang Kaki Lima", Ind - Hill. Co, Jakarta, 2008.
- Rencana Rinci Tata Ruang Wilayah Kecamatan Kebayoran baru, 2005.
- Rukmana, Deden. Jakarta Butuh Revolusi Budaya, Tentang Pedagang Kaki Lima dan Informalitas Perkotaan. [http // www.revolusibudaya.wordpress.com](http://www.revolusibudaya.wordpress.com). di akses pada tanggal 06 April 2009
- Sarwono, Jonathan, "Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14", Yogyakarta, 2006.
- Sosialisasi RTRW - Kecamatan. Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 2005
- Standard Operation Prosedur Rehabilitasi Pasar Cisalak Kota Depok, 2005.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Alfabeta, Bandung, 2008.
- Teakoes, Sektor Informal : Permasalahan Dan Upaya Mengatasinya //www.pondokinfo.com. di akses pada tanggal 05 Mei 2009
- Umar, Husein, "Metode Riset Perilaku Konsumen dan Jasa", Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- W Gunther, Holtrof. Peta Jakarta 2004
- Wibowo, Hadi, "Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Identifikasi Peluang Relokasi Lahan Pedagang Kaki Lima (PKL)", Tugas Akhir. Fakultas Teknik, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Pakuan, Bogor, 2007.